

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba adalah salah satu hal yang menjadi tujuan utama suatu perusahaan. Manajemen selaku pihak yang bertanggungjawab atas laba perusahaan akan melakukan berbagai macam cara agar laba yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa laba adalah informasi yang dianggap paling penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Karena kinerja dari manajemen perusahaan biasanya diukur dari seberapa besar laba yang dihasilkan. Perusahaan biasanya akan memberikan bonus terkait dengan sebaik apa manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin tinggi pula bonus yang akan diterima oleh manajemen dari perusahaan. Hal inilah yang mendorong manajer melakukan penyimpangan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan yang menyangkut laba perusahaan yang disebut dengan praktik manajemen laba (Astutik dan Mildawati, 2016).

Sulistyanto (2014) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan merubah laporan keuangan, dengan melakukan upaya memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa manajemen laba adalah kecurangan saat informasi laporan keuangan perusahaan dipalsukan, karena dapat merugikan banyak pihak terutama investor. Namun ada pihak lain yang menganggap bahwa manajemen laba bukanlah sebuah kecurangan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen memang memperhatikan dan mengikuti metode-metode akuntansi yang berlaku (Sulistyanto, 2014).

Salah satu kasus terbaru tentang kecurangan manajemen laba yaitu terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia, dikutip dari www.Okezone.com semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia *Group* membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan sebesar USD 239,94 juta.

Manajemen laba dapat terjadi apabila *financial indicators* perusahaan terganggu. *financial indicators* yang dimaksud disini yaitu likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya, sementara profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian yang baik dan dapat mengurangi biaya (Harahap, 2013). Perusahaan yang sulit untuk membayar utang jangka pendeknya dan sulit memperoleh laba, dapat dipastikan manajemen perusahaan tersebut akan melakukan segala cara agar laba yang dipublikasikan dalam laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Financial classification atau yang biasa disebut dengan status keuangan perusahaan yaitu suatu gambaran mengenai status atau kondisi keuangan yang sedang dialami perusahaan. Apakah mengalami krisis atau tidak. Pada umumnya perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba adalah perusahaan-perusahaan yang hampir bangkrut atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut Demirkan dan Platt (2009) status keuangan penting bagi kreditor dan

investor. Bagi investor, status keuangan berguna untuk mengurangi resiko kerugian yang cukup besar. Investor akan menarik modal yang diinvestasikan di perusahaan tersebut apabila investor mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan hampir bangkrut. Sedangkan bagi kreditor (seperti bank), status keuangan berguna untuk dasar pertimbangan dalam menentukan pemberian kredit terhadap perusahaan tersebut, karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar pinjaman tersebut.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana pada saat mengaudit laporan keuangan klien, ketika auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, maka auditor akan melaporkan pelanggaran tersebut dalam laporan keuangan auditan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Corporate performance dapat diartikan sebagai hasil dari sebuah kegiatan manajemen di suatu perusahaan. *Corporate performance* dapat diukur secara internal dan eksternal. Bagi pihak internal, *Corporate performance* ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mewujudkan tujuan yang ingin di capai perusahaan. *Corporate performance* dapat diukur dari seberapa besar laba yang dihasilkan. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sementara kinerja perusahaan dari segi keuangan yang diukur secara eksternal, biasanya dapat menggambarkan kondisi dan nilai pasar investasi yang dimiliki dan kondisi persaingan bisnis yang sedang dialami oleh perusahaan. Sehingga secara tidak langsung, kinerja perusahaan dapat menjadi pemicu manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang sedang dalam tekanan dan ancaman, serta perusahaan yang investasi utamanya atau investasi yang menjadi sumber pendapatan dalam meningkatkan keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan, maka dapat dipastikan manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan (Roodposthi dan Chasmi, 2011). Komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Semakin banyak proporsi komisaris independen di suatu perusahaan mampu menjadi mekanisme Good Corporate Governance yang tepat untuk mengurangi praktek manajemen laba. Hal ini dikarenakan kegiatan pengawasan akan lebih efektif apabila antara manajer dengan dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan apapun yang dapat memicu timbulnya kompromi pada saat proses pengawasan berlangsung.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian ini. Karena dari hasil penelitian ini, kita akan mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba terutama pada perusahaan transportasi yang menjadi objek pada penelitian ini. Dipilihnya perusahaan subsektor transportasi dalam penelitian ini, dikarenakan kasus manajemen laba yang terbaru dan sangat menyita perhatian masyarakat adalah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan yang termasuk kedalam subsektor transportasi yaitu Garuda Indonesia. Seperti yang diketahui, Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan yang besar dan memiliki reputasi yang bagus dikalangan masyarakat, tetapi hal tersebut ternyata tidak menjamin untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, agar dapat mengetahui faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi praktik manajemen laba, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini pula praktik manajemen laba dapat diminimalisir atau dikurangi.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Cicilia dan Wiyono (2018) yang meneliti tentang analisis pengaruh *financial classification*, *financial indicators*, dan *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya yaitu sektor yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti tentang perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan transportasi, selain itu periode yang diteliti juga berbeda. Penelitian sebelumnya periode 2011-2014, sedangkan penelitian ini yaitu periode 2016-2018. Dan penelitian ini memiliki tambahan variabel independen yaitu kualitas audit, alasan penambahan kualitas audit sebagai variabel independen pada penelitian ini karena kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. KAP *Big-4* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *nonBig-4*. Dengan keahlian dan reputasi yang dimiliki, KAP *big-4* lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajer sehingga dapat menghambat praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hal yang telah disebutkan diatas, penting untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial indicators* (yang diwakili dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*), *financial classification* (yang diukur dengan *financial distress*), kualitas audit (yang diukur dengan ukuran kantor akuntan publik), dan *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti diatas dapat terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan ini pada masalah *financial indicators*, *financial classification*, kualitas audit dan *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial indicator* yang diwakili oleh likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial indicator* yang diwakili oleh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *financial classification* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *corporate performance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?
8. Apakah *financial indicators* yang diwakili oleh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?
9. Apakah *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?
10. Apakah *financial classification* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?
11. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?
12. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris *financial classification* berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk membuktikan secara empiris *corporate performance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
7. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.
8. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.
9. Untuk membuktikan secara empiris *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.
10. Untuk membuktikan secara empiris *financial classification* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.
11. Untuk membuktikan secara empiris kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

12. Untuk membuktikan secara empiris *corporate performance* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam praktek yang sesungguhnya.

2. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang akademik sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *financial indicators*, *financial classification*, kualitas audit, dan *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan data memberikan informasi dan menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan manajemen dan diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan praktik manajemen laba pada perusahaan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini, memberikan gambaran tentang aspek-aspek penelitian secara singkat tetapi menyeluruh yang berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan secara detail referensi teori yang memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang populasi penelitian dan proses pengambilan sampel, data yang dibutuhkan dan alasan pemilihan data serta metode pengujian data. Selain itu terdapat pula penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, model yang digunakan, dan pendekatan teoritis dalam pengujian data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan data-data yang digunakan dalam penelitian, mencakup deskripsi objek dan deskripsi variabel penelitian, dilanjutkan dengan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini menguraikan kesimpulan tentang pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian secara hipotesis. Saran merupakan implikasi dari hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

